

Pedoman Manajemen Selter Hewan



DISCLAIMER

Panduan ini merupakan adaptasi dari panduan yang telah diterbitkan *Association of Shelter Veterinarians*.

Panduan ini disusun bersama dengan JAAN Domestic Indonesia Foundation, Royal Canin Indonesia, Kementerian Pertanian dan Asosiasi Dokter Hewan Shelter Indonesia.

TIM PENYUSUN

Drh. Merry Fernandez, M.Si

Direktur Yayasan JAAN Domestic Indonesia
Asosiasi Dokter Hewan Shelter Indonesia

Drh Rio Setiawan, MSc.

SEA Scientific Communication & Scientific Affairs Lead
Royal Canin Indonesia

Drh. Yadi Cahyadi Sutanto, MS (Medik Veteriner Muda)

Direktorat Kesehatan Masyarakat Veteriner, Ditjen Peternakan dan
Kesehatan Hewan, Kementerian Pertanian R.I

Drh. Iga Ismaya

Scientific Communication Manager
Royal Canin Indonesia

Drh. Mikeu Paujiah, Dipl. Montessori

Manager Edukasi Yayasan JAAN Domestic Indonesia

LAYOUT

Drh. Mikeu Paujiah, Dipl. Montessori

Latar Belakang

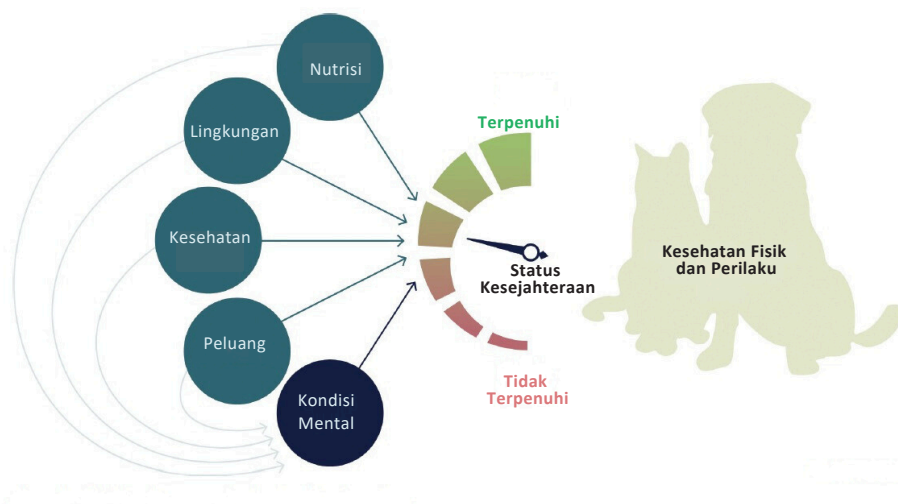
Definisi selter yang dijelaskan dalam pedoman ini adalah fasilitas yang dikelola untuk menyediakan pemeliharaan sementara, bagi hewan terlantar terlantar anjing dan kucing, ataupun hewan lainnya di luar satwa liar. yang disertai dengan perawatan kesehatan hewan.

Pedoman ini diberikan kepada peserta Workshop Manajemen Selter Hewan sebagai bagian dari Konferensi Internasional Kesejahteraan Hewan Indonesia pada tanggal 6 Desember 2024. Pedoman ini dimaksudkan untuk membantu pengelola selter dalam menerapkan standar manajemen operasional serta memprioritaskan dan mengadvokasi perubahan-perubahan positif dalam selter.

Harapannya pedoman ini dapat digunakan sebagai acuan dasar dalam mengelola selter dan meningkatkan kesejahteraan hewan yang dirawat berdasarkan 5 domain kesejahteraan hewan yang mencakup nutrisi, lingkungan, kesehatan, peluang berekspresi alami, dan kondisi mental yang baik. Harapan lainnya adalah melalui pedoman ini, pengelola dan pemilik selter hewan dapat menyusun protokol atau Standar Operasional Prosedur, selanjutnya disingkat S.O.P. selternya secara mandiri, dengan persyaratan minimum yang direkomendasikan dari Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian.

Pedoman ini mengacu kepada Pedoman Association Shelter Veterinarians tahun 2022 untuk Standar Perawatan di Selter Hewan yang sudah disederhanakan bagi masyarakat Indonesia. Untuk akses lengkap pedoman dapat mengunjungi www.shelternvet.org. Terkait akses informasi terkait manajemen selter hewan di Indonesia, di www.dokterhewanshelter.id dan www.animalwelfare.id

Gambar 1: 5 Domain Kesejahteraan Hewan



Sumber gambar : ASV Guideline of Standards of Care 2022

Lembar Penilaian Mandiri

ASPEK YANG DINILAI

- Memiliki SOP pengendalian populasi dalam selter untuk menjaga kapasitas pemeliharaan hewan
- Memiliki sumber pendanaan untuk melakukan perawatan hewan yang dibuktikan dengan laporan/neraca keuangan/rekening koran.
- Memiliki luas area pemeliharaan yang sesuai dengan jumlah hewan, jenis hewan dan lama hewan yang direncanakan akan berada dalam perawatan Selter.
- Kandang/lingkungan pemeliharaan didesain agar mampu memisahkan hewan berdasarkan status kesehatan hewan, umur, jenis kelamin, spesies, dan sifat agresif hewan.
- Kandang/lingkungan pemeliharaan dibuat dari bahan yang kuat, tidak melukai hewan, dan mudah dibersihkan/didisinfeksi.
- Memiliki sumber dan cadangan air bersih yang mampu memenuhi kebutuhan minum hewan dan pembersihan kandang/lingkungan pemeliharaan.
- Memiliki pengetahuan tentang makanan yang sesuai jenis, umur, dan kondisi/status fisiologis hewan.
- Mampu menyediakan air minum secara tidak terbatas (*ad libitum*).
- Mempunyai dokter hewan yang bekerja secara penuh atau paruh waktu atau bekerja sukarela sebagai penanggung jawab teknis selter hewan yang dibuktikan dengan Kontrak Kerja.
- Memiliki SOP pemisahan/isolasi terhadap hewan yang diduga menderita penyakit infeksius.

Lembar Penilaian Mandiri

ASPEK YANG DINILAI

- Memiliki prosedur sterilisasi hewan sebelum hewan diadopsi atau dilepaskan
- Memiliki prosedur pemeriksaan kondisi kesehatan hewan yang akan masuk/diterima selter
- Membatasi akses ke kandang/lingkungan pemeliharaan hanya bagi orang yang berkepentingan.
- Memiliki jumlah pekerja (penuh, paruh waktu dan sukarelawan) sesuai dengan kebutuhan berdasarkan jumlah hewan yang berada dalam perawatan Selter.

Perhitungan kebutuhan SDM dilakukan sebagai berikut:

- Waktu untuk perawatan harian (pemberian pakan, pembersihan) = 15 menit/ekor.
- Waktu untuk pengobatan dan stimulasi mental = 10 menit/ekor.
- Jumlah hewan dalam Selter = 40 ekor

Maka waktu yang dibutuhkan untuk perawatan harian adalah:

$$\begin{aligned} &= 25 \text{ menit} \times 40 \\ &= 1000 \text{ menit } (\pm 17 \text{ jam}) \end{aligned}$$

Pekerja yang dibutuhkan adalah:

- 3 pekerja penuh (asumsi 8 jam kerja/hari), atau
- >6 pekerja paruh waktu atau sukarelawan,

- Memiliki prosedur tertulis tentang penanganan keadaan darurat akibat bencana, yang paling sedikit memuat:
 - Tindakan evakuasi pekerja dan hewan,
 - Rencana tempat penampungan darurat untuk hewan saat terjadi bencana.
- Memiliki prosedur tertulis tentang penanganan keadaan darurat akibat hewan lepas/melarikan diri dari Selter

Bagian 1:

ASPEK MANAJEMEN DAN PENCATATAN

Sebagai suatu organisasi, selter harus memiliki sistem manajemen tertulis atau standard operating procedure (SOP) yang sesuai dengan visi dan misi pengelola atau pendiri selter tersebut. SOP ini kemudian dapat ditinjau secara berkala sesuai kebutuhan dan kondisi di lapangan. Dokumen tertulis akan mempermudah pelatihan staf baru dan memastikan kualitas pelaksanaan operasional di lapangan. Sistem pencatatan elektronik (Microsoft word, Microsoft Excel, Google Drive) sebaiknya digunakan untuk pencatatan sehingga mudah dalam menghasilkan informasi dasar terkait populasi dan individu hewan yang dirawat.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dan diatur dalam manajemen pengelolaan selter:

1. Struktur Manajemen Organisasi Dengan Tugas dan Tanggung jawab yang jelas.

Selter sebaiknya memiliki struktur yang menjelaskan pengelola selter, kepala operasional, staf perawat/ staf kennel, dan sebagainya. Dokumen pendukung dapat menjelaskan apa tugas dan tanggung jawab dari staf perawat misalnya memberi makan, membersihkan kandang, mengecek status kesehatan umum.

2. Sistem Identifikasi dan Pencatatan

Agar akurat dalam perawatan, setiap hewan sebaiknya dapat diidentifikasi menggunakan nama, foto, deskripsi hewan/kalung/ microchip. Proses identifikasi dilakukan sebelum hewan memasuki selter dan dapat diperbaharui secara berkala. Kartu identitas di luar kandang dapat membantu staf atau pengunjung dalam mengenali individu hewan.

3. Akses Dokter Hewan Untuk Perawatan Kesehatan Hewan

Tindakan-tindakan medis seperti vaksinasi, sterilisasi harus dilakukan oleh dokter hewan. Dokter hewan juga dapat memberikan konsultasi dalam perawatan hewan selter. Dokter hewan dapat berupa staf tetap, staf paruh waktu, sukarelawan atau mitra dari klinik sekitar selter

Bagian 1: Manajemen dan Pencatatan

4. Pengendalian Kapasitas Pemeliharaan Hewan

Selter harus memiliki pengendalian populasi hewan sehingga setiap individu hewan dapat dirawat dan dipenuhi dari sisi kesehatan dan kesejahteraannya. Setiap selter pastinya memiliki kapasitas maksimum dalam merawat hewan baik dalam hal tempat, sumber daya manusia, maupun pendanaan. Kapasitas dapat dipengaruhi dalam jumlah hewan yang dipelihara, jumlah kandang, jumlah staf, jumlah hewan yang sakit, ataupun kemungkinan adanya penyebaran penyakit. SOP dapat termasuk prosedur pemasukan hewan dan alur proses adopsi hewan yang jelas. Persyaratan adopsi yang terlalu ketat dapat menghambat keberhasilan adopsi dan meningkatkan lama perawatan hewan dalam selter.

5. Laporan/Neraca Keuangan/Rekening Koran

Selter harus dapat membuktikan sistem keuangan yang sehat untuk memastikan kesejahteraan dan keberlangsungan operasional selter melalui sumber dana yang berkelanjutan ataupun sistem donasi yang mumpuni. Transparansi keuangan dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat dalam memberikan dukungan kepada selter.

6. Tahapan Pemeliharaan Harian Secara Tertulis yang Disosialisasikan dan Dilakukan sebagai Standar Pemeliharaan Harian

Sebaiknya dijelaskan detail hal-hal sehari-hari yang harus dilakukan mencakup jadwal pemberian makan dan minum, pembersihan kandang, prosedur saat hewan berkelahi atau ketakutan

Bagian 2:

ASPEK PRASARANA DAN SARANA PEMELIHARAAN HEWAN DALAM SELTER

Aspek prasarana dan sarana dalam shelter hewan menyoroti peran penting dari fasilitas selter yang memadai untuk mendukung kesejahteraan hewan. Selter yang dirancang dengan baik memastikan bahwa kebutuhan dasar hewan, seperti tempat tinggal yang aman, makanan bergizi, air bersih, dan perawatan kesehatan, dapat terpenuhi. Lingkungan yang nyaman dan aman mengurangi tingkat stres pada hewan, yang pada akhirnya meningkatkan kesejahteraan fisik dan mental hewan - hewan yang dirawat dalam selter.

Selain itu, fasilitas yang memadai membantu dalam pencegahan penyebaran penyakit menular, yang merupakan salah satu tantangan terbesar dalam pengelolaan selter hewan. Dengan adanya sistem sanitasi yang efektif, risiko penularan penyakit dapat diminimalkan, melindungi kesehatan hewan, staf, dan pengunjung selter.

Selain kesejahteraan hewan, prasarana yang tepat juga mendukung efisiensi operasional shelter. Fasilitas selter yang direncanakan dengan baik, memungkinkan staf untuk bekerja lebih efektif dalam memberikan perawatan dan mengelola kebutuhan sehari-hari hewan. Hal ini termasuk pengaturan akses serta pengaturan tempat penyimpanan peralatan untuk menunjang kesehatan hewan, makanan, dan perlengkapan lainnya, yang semuanya berkontribusi pada pengaturan operasional di dalam selter hewan yang lebih lancar dan responsif.

Keberadaan area sosialisasi untuk hewan, juga penting untuk membantu hewan berinteraksi dengan manusia dan hewan lain, dan mempersiapkan hewan - hewan tersebut untuk diadopsi. Dengan demikian, prasarana yang baik tidak hanya meningkatkan kualitas hidup hewan selama di selter, tetapi juga meningkatkan peluang hewan untuk menemukan rumah adopter.

Terakhir, fungsi terhadap prasarana dan sarana juga berhubungan dengan kepatuhan terhadap standar dan regulasi pemerintah yang berlaku. Selter yang memenuhi standar kesejahteraan hewan tidak hanya melindungi reputasi selter, tetapi juga memastikan operasional selter yang berkelanjutan dan bertanggung jawab. Fasilitas yang nyaman dan aman bagi staf dan relawan, dapat mendorong partisipasi sponsor dan donatur, serta dukungan lainnya.

Bagian 2:

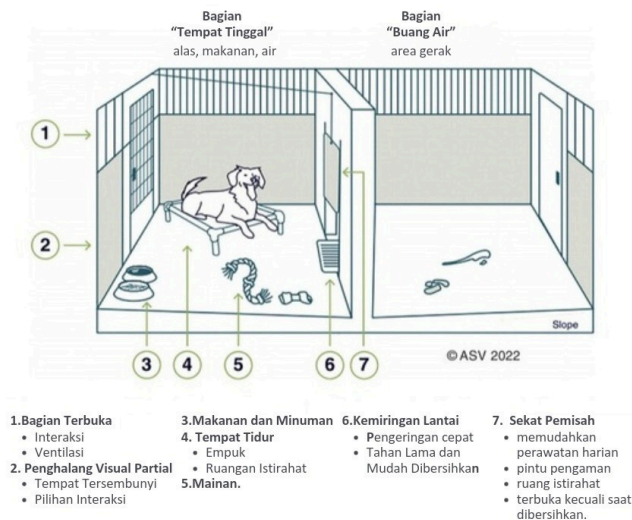
ASPEK PRASARANA DAN SARANA PEMELIHARAAN HEWAN DALAM SELTER

Dengan demikian, investasi dalam prasarana dan sarana yang memadai adalah langkah yang penting untuk mencapai misi jangka panjang selter, dalam memberikan perlindungan dan perawatan yang optimal bagi hewan yang membutuhkan.

Adapun komponen wajib terkait sarana dan prasarana adalah :

1. Memiliki luas area pemeliharaan yang sesuai dengan jumlah hewan, jenis hewan dan lama hewan yang direncanakan akan berada dalam perawatan Selter.
2. Kandang/lingkungan pemeliharaan didesain agar mampu memisahkan hewan berdasarkan status kesehatan hewan, umur, jenis kelamin, spesies, dan sifat agresif hewan.
3. Kandang/lingkungan pemeliharaan dibuat dari bahan yang kuat, tidak melukai hewan, dan mudah dibersihkan/didisinfeksi.
4. Memiliki sumber dan cadangan air bersih yang mampu memenuhi kebutuhan minum hewan dan pembersihan kandang/lingkungan pemeliharaan

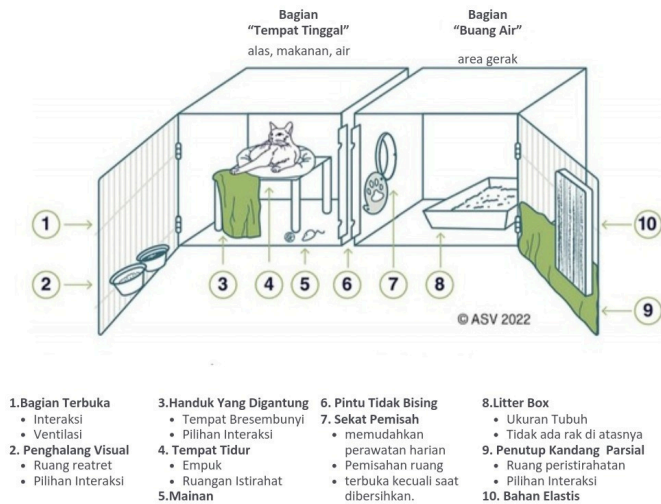
Gambar 2: Kandang Anjing



Sumber gambar : ASV Guideline of Standards of Care 2022

Bagian 2:
ASPEK PRASARANA DAN SARANA PEMELIHARAAN HEWAN
DALAM SELTER

Gambar 3: Kandang Kucing



Sumber gambar : ASV Guideline of Standards of Care 2022

Adapun komponen pendukung adalah :

1. Memiliki pagar pembatas yang memisahkan selter dengan lingkungan luar selter, serta pembatas yang memisahkan antara area dalam selter.
2. Memiliki berbagai tipe kandang/area pemeliharaan sesuai dengan kebutuhan hewan.
3. Kandang/lingkungan pemeliharaan mampu melindungi hewan dari hewan pengganggu dan cuaca.
4. Lantai kandang/lingkungan pemeliharaan memiliki kemiringan ke arah saluran pembuangan limbah/drainase.
5. Memiliki area pemeliharaan outdoor.
6. Tersedia tempat pakan dan minum, serta tempat istirahat yang terpisah dari tempat kotoran (litter box) dengan jarak minimal 40 cm.
7. Memiliki kandang/area isolasi dengan luas minimal 10% dari area pemeliharaan secara keseluruhan.
8. Kandang hewan disusun sedemikian rupa sehingga mencegah hewan stress, tidak mengganggu ventilasi dan mencegah kotoran jatuh kepada hewan yang berada di bawah.

Bagian 2:

ASPEK PRASARANA DAN SARANA PEMELIHARAAN HEWAN DALAM SELTER

Adapun komponen pendukung adalah :

9. Kandang/lingkungan pemeliharaan dibuat terlindung dari hewan pengganggu.
10. Kandang/lingkungan pemeliharaan memiliki suhu dan kelembaban yang mencegah hewan stress.
11. Kandang/lingkungan pemeliharaan memiliki ventilasi yang baik.
12. Kandang/lingkungan pemeliharaan memiliki pencahayaan yang mendukung ritme alami hewan untuk beristirahat atau terjaga.
13. Kandang/lingkungan pemeliharaan memiliki fasilitas pengayaan perilaku (enrichment) yang sesuai dengan kebutuhan hewan, misal: area luas untuk berlari, tempat menggaruk (scratcher), tempat memanjat.
15. Memiliki sarana pengelolaan limbah (septic tank) dan penanganan karkas/bangkai.

Bagian 3:

ASPEK PROSEDUR PERAWATAN HARIAN

Perawatan harian yang jelas dan dapat dijalankan oleh setiap staf selter menjadi penting untuk diperhatikan. Jadwal perawatan yang rutin dapat mengurangi tingkat stres dari hewan yang dipelihara. Selter harus memiliki pengetahuan tentang makanan yang sesuai jenis, umur, dan kondisi/status fisiologis hewan, dan berkonsultasi kepada dokter hewan apabila perlu. Makanan yang diberikan harus aman dari kontaminasi, bernutrisi lengkap dan seimbang untuk kesehatan hewan. Akses air minum bersih harus diberikan dan tersedia setiap saat secara tidak terbatas (*ad libitum*) kecuali terdapat status penyakit tertentu yang membutuhkan asupan air terbatas. Idealnya anjing dewasa sehat diberikan makan dua kali sehari, dan kucing dewasa sehat diberikan dalam beberapa bagian porsi makan sesuai perilaku alaminya. Untuk hewan yang dikandangkan secara grup, sebaiknya diberikan piring individu untuk memastikan asupan makanan setiap individu. Anakan anjing dan kucing yang sehat maupun hewan dalam kondisi laktasi atau bunting memerlukan pola pemberian makanan yang berbeda dan khusus. Asupan makanan perlu dimonitor setiap hari dan penurunan nafsu makan atau ketidakmampuan untuk makan perlu dikonsultasikan kepada dokter hewan. Pengecekan skor kondisi tubuh dan berat badan dapat menjadi parameter perawatan harian yang baik.


Selter juga sebaiknya memiliki S.O.P pembersihan dan disinfeksi kandang/lingkungan pemeliharaan setiap hari atau peralatan setelah selesai digunakan. Secara umum, dibutuhkan 15 menit per hewan per hari untuk perawatan harian seperti membersihkan kandang dan memberikan makanan dan minuman. Hal ini tidak mencakup kejadian tak terduga seperti hewan yang sakit, hewan dengan gangguan perilaku, maupun kecelakaan yang tidak diharapkan.

Selter sebaiknya memiliki S.O.P pemisahan hewan yang minimal memuat pemisahan/pengelompokan terhadap: spesies yang berbeda, hewan dengan umur berbeda, hewan betina dan jantan yang dalam masa birahi; dan hewan dengan gangguan kesehatan fisik dan mental hewan (sakit, galak).


Bagian 3:
ASPEK PROSEDUR PERAWATAN HARIAN

Faktor-faktor lain seperti interaksi sosial, stimulasi mental dan fisik, kesempatan untuk berperilaku alami sebaiknya diperhatikan untuk meningkatkan kesejahteraan hewan yang dirawat. Contohnya, anjing mendapatkan waktu untuk berjalan di taman atau tempat terbuka dalam waktu tertentu, sedangkan kucing dapat diberikan variasi ruang vertikal untuk eksplorasi, tempat bersembunyi, mainan dan sebagainya. Interaksi terhadap manusia secara rutin dapat meningkatkan kemampuan sosialisasi, berperilaku sesuai, dan percaya diri sehingga meningkatkan kemungkinan adopsi yang sukses.

BODY CONDITION SCORE - SMALL DOG




TOO THIN




1

- Ribs, lumbar vertebrae, pelvic bones and all bony prominences evident from a distance
- No discernible body fat
- Obvious loss of muscle mass



2


- Ribs, lumbar vertebrae, and pelvic bones easily visible
- No palpable fat
- Some bony prominences visible from a distance
- Minimal loss of muscle mass



3


- Ribs easily palpable and may be visible with no palpable fat
- Tops of lumbar vertebrae visible, pelvic bones becoming prominent
- Obvious waist and abdominal tuck

IDEAL



4


- Ribs easily palpable with minimal fat covering
- Waist easily noted when viewed from above
- Abdominal tuck evident



5

- Ribs palpable without excess fat covering
- Waist observed behind ribs when viewed from above
- Abdomen tucked up when viewed from side


OVERWEIGHT



6


- Ribs palpable with slight excess of fat covering
- Waist is discernible when viewed from above but is not prominent
- Abdominal tuck apparent

TOO HEAVY




7

- Ribs palpable with difficulty, heavy fat cover
- Noticeable fat deposits over lumbar area and base of tail
- Waist absent or barely visible
- Abdominal tuck may be absent



8

- Ribs not palpable under very heavy fat cover or palpable only with significant pressure
- Heavy fat deposits over lumbar area and base of tail
- Waist absent
- No abdominal tuck
- Obvious abdominal distension may be present



9

- Massive fat deposits over thorax, spine, and base of tail
- Waist and abdominal tuck absent
- Fat deposits on neck and limbs
- Obvious abdominal distension

Skor Kondisi Tubuh, Royal Canin

Bagian 4:

ASPEK KESEHATAN DAN KESEJAHTERAAN HEWAN

Untuk memastikan adanya pengawasan terhadap kesehatan hewan di selter diperlukan adanya pemeriksaan dalam aspek kesehatan dan kesejahteraan hewan. Adapun yang dapat melakukan pengawasan tersebut ialah dokter hewan yang dapat bekerja secara penuh atau paruh waktu, atau bekerja secara sukarela. Selain itu, diperlukan pula perlengkapan medis yang pada akhirnya dapat digunakan untuk mengelola kesehatan hewan tersebut.

Pencegahan dan deteksi dini terhadap masalah kesehatan hewan sangat penting untuk mendukung kesejahteraan hewan baik fisik maupun mental. Vaksinasi, pengendalian parasit, pemberian nutrisi yang tepat, sterilisasi, dan pendeteksian terhadap kebutuhan khusus pada individu tertentu dapat meningkatkan kesehatan terhadap individu hewan maupun secara populasi serta pada akhirnya dapat menghemat waktu pengelolaan dan sumber daya selter.

Program vaksinasi yang tepat waktu bersifat **WAJIB** sebagai salah satu pencegahan terjadinya penyebaran penyakit di selter. Selter harus memiliki protokol vaksinasi tertulis di bawah pengawasan dokter hewan yang bertugas. Adapun prosedur vaksinasi di selter berbeda dengan praktik di luar selter karena di selter memiliki faktor risiko seperti stressor yang lebih kuat, paparan dari populasi yang tinggi, umur, perawatan pencegahan, dan tingkat patogen di lingkungan.

Parasit, baik internal maupun eksternal, adalah menjadi masalah kesehatan umum yang biasa menyerang anjing dan kucing di selter. Beberapa parasit juga dapat berdampak terhadap kesehatan manusia (cacing gelang, cacing tambang, tungau dan kutu). Oleh karenanya, hewan harus menerima perawatan anti-parasit saat atau sebelum mereka tinggal di selter. Program kontrol parasit yang efektif harus direncanakan di bawah supervisi dokter hewan mengingat serangan parasit dapat berdampak terhadap kesehatan individu hewan, populasi hewan, dan kesehatan manusia.

Bagian 4:

ASPEK KESEHATAN DAN KESEJAHTERAAN HEWAN

Aspek kesehatan hewan di dalam selter hewan melibatkan beberapa elemen penting dan WAJIB untuk memastikan hewan mendapatkan perawatan yang optimal. Berikut adalah beberapa aspek yang perlu diperhatikan:

1. Pemeriksaan Kesehatan Rutin Saat Hewan Masuk/ Saat Hewan diselamatkan (*rescue*): Setiap hewan yang masuk ke selter harus menjalani pemeriksaan kesehatan awal/ skrining awal, untuk mendeteksi penyakit atau kondisi medis yang mungkin ada. Pemeriksaan rutin juga diperlukan untuk memantau kesehatan hewan selama mereka berada di selter.

2. Vaksinasi: Vaksinasi adalah langkah penting untuk mencegah penyebaran penyakit menular di antara hewan di shelter. Program vaksinasi harus disesuaikan dengan jenis dan usia hewan.

Vaksinasi utama untuk anjing di Indonesia adalah : Vaksinasi DHPPI2LR, yaitu mengandung virus aktif Canine Distemper, Canine Adenovirus, Canine Parvovirus, Canine Parainfluenza virus, Leptospira dan Rabies.

Vaksinasi utama untuk kucing di Indonesia adalah : Vaksinasi utama untuk kucing di Indonesia adalah Feline Calicivirus, Feline Rhinotracheitis, Feline Panleukopenia, dan vaksin Rabies.

3. Pengendalian Parasit: Selter harus memiliki program untuk mengendalikan parasit internal dan eksternal, seperti cacing, kutu, dan caplak, yang dapat mempengaruhi kesehatan hewan. Dianjurkan dilakukan selama 3 bulan sekali, atau jika terjadi wabah atau infeksi dalam populasi di dalam selter.

4. Perawatan Medis: Hewan yang sakit atau terluka memerlukan perawatan medis segera. Selter harus memiliki akses ke dokter hewan untuk diagnosis dan pengobatan yang tepat.

5. Nutrisi yang Tepat: Memberikan makanan yang seimbang dan sesuai dengan kebutuhan spesifik setiap hewan sangat penting untuk menjaga kesehatan mereka. Ini termasuk memperhatikan kebutuhan diet khusus untuk hewan dengan kondisi kesehatan tertentu.

Bagian 4:

ASPEK KESEHATAN DAN KESEJAHTERAAN HEWAN

6. Pengelolaan Stres Menggunakan Pengayaan: Stres dapat mempengaruhi kesehatan fisik dan mental hewan. Shelter harus menciptakan lingkungan yang tenang dan mendukung untuk mengurangi stres pada hewan, dengan memberikan pengayaan di dalam selter sesuai dengan kategori pengayaan yang sesuai.



Responsible Pet Ownership Book, Royal Canin

7. Dokumentasi dan Pemantauan: Mencatat informasi kesehatan setiap hewan dan memantau perubahan kondisi kesehatan mereka adalah penting untuk memberikan perawatan yang tepat waktu dan efektif.

Dengan memperhatikan aspek-aspek ini, selter dapat memastikan bahwa hewan-hewan yang mereka rawat tetap sehat dan memiliki kualitas hidup yang baik selama berada di selter.

Perawatan darurat (*Emergency Care*) harus tersedia dalam program perawatan hewan bagi hewan yang terluka, stres, atau menunjukkan tanda-tanda gejala klinis terhadap suatu penyakit infeksius. Perawatan darurat ini dapat disediakan di dalam selter atau ruangan lain diluar fasilitas selter yang memiliki panduan dan instruksi perawatan yang sama yang dapat diakses kapanpun. Namun, jika perawatan darurat tidak dapat dilakukan atau gagal meringankan penderitaan yang ada maka euthanasia hewan tersebut dipertimbangkan, dengan WAJIB melalui pemeriksaan dan keputusan oleh dokter hewan berwenang, serta sesuai dengan hukum yang berlaku. Proses euthanasia harus bebas dari rasa sakit, takut, dan stres bagi hewan tersebut.

Bagian 4:

ASPEK KESEHATAN DAN KESEJAHTERAAN HEWAN

Selter wajib memiliki ruangan isolasi bagi hewan yang teridentifikasi terserang penyakit menular (karantina). Hewan yang diduga terinfeksi penyakit menular harus diisolasi sampai diagnosa oleh dokter hewan keluar atau pengobatan ditentukan. Isolasi dapat dilakukan di dalam selter atau fasilitas lain di luar selter seperti klinik hewan atau rumah asuh (*foster*) lain setelah mempertimbangkan risiko penularan terhadap hewan yang telah ada di fasilitas tersebut.

Untuk menurunkan angka populasi sehingga dapat meningkatkan kesehatan individu dan kesejahteraannya, selter dapat melakukan sterilisasi (*Spay atau Neuter*) secara rutin bagi hewan yang ada di dalam selter. Selter harus mensterilisasi hewan yang dirawat sebelum mereka diadopsi atau mereka dipastikan disteril setelah diadopsi. Prosedur sterilisasi dapat dimulai pada hewan berusia 5-6 bulan, dalam keadaan sehat setelah dinilai dan dikonsultasi oleh dokter hewan. Status sterilisasi harus didokumentasikan dan direkomendasikan ditandai pada setiap hewan yang telah disterilisasi di selter.

Bagian 5:

ASPEK KESEHATAN MASYARAKAT DAN LINGKUNGAN

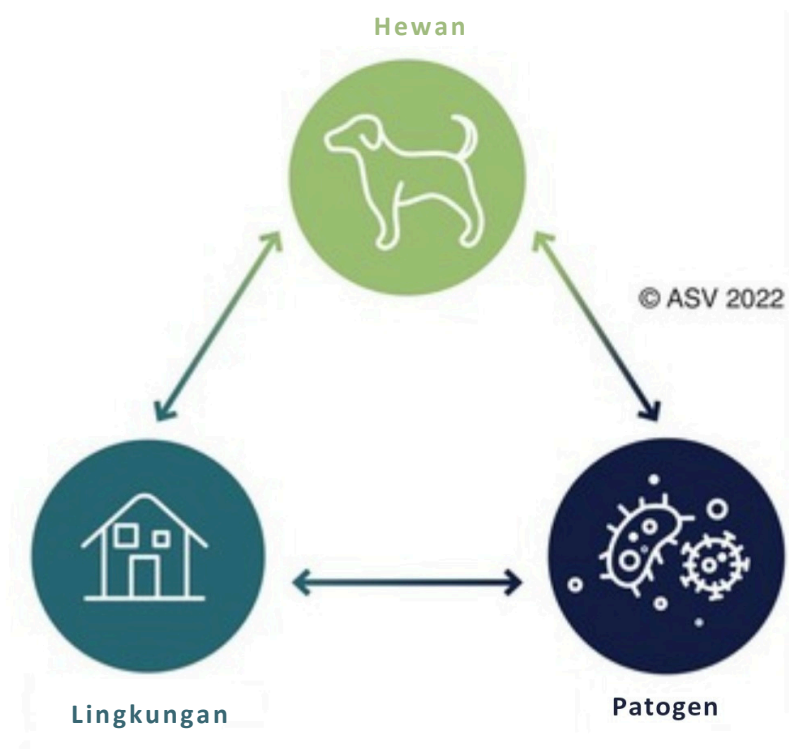
Pengelolaan selter dengan pendekatan yang terintegrasi antara kesehatan masyarakat, kesejahteraan hewan, dan kesehatan lingkungan menjadi landasan utama dalam manajemen selter hewan yang bertanggung jawab. Untuk dapat memenuhi tanggung jawab selter terhadap kesehatan masyarakat dan lingkungan maka pengelola selter harus melakukan langkah-langkah seperti:

1. Pengelola selter harus memiliki prosedur pemeriksaan kondisi kesehatan hewan yang akan masuk/diterima selter untuk melindungi populasi hewan yang ada di dalam selter.
2. Pengelola selter harus memiliki prosedur yang dapat membatasi akses ke kandang/lingkungan pemeliharaan hanya bagi orang yang berkepentingan
3. Pengelola selter harus memiliki kandang untuk mengisolasi hewan terduga terinfeksi penyakit yang dapat menular dari hewan ke manusia (rabies, ring worm, scabies) dan menandai kandang isolasi dengan jelas serta hanya boleh diakses oleh staf yang dilengkapi dengan peralatan pelindung diri.
4. Pengelola selter menyediakan informasi/edukasi terkait dengan pencegahan penyakit yang dapat menular dari hewan ke manusia (zoonosis) kepada calon pengadopsi
5. Pengelola selter menyediakan pelatihan terkait dengan penanganan hewan yang aman termasuk mengenali perilaku agresif hewan kepada seluruh staf dan sukarelawan.
6. Pengelola selter memisahkan hewan agresif dengan menempatkan pada kandang terpisah dan kandang diberi tanda peringatan untuk staf.
7. Pengelola selter memberikan vaksin rabies terhadap hewan yang baru masuk dan pada saat hewan akan diadopsi.
8. Pengelola selter dalam memberikan antibiotik harus dilakukan oleh dokter hewan atau berdasarkan rekomendasi dan pengawasan oleh dokter hewan.
9. Pengelola selter dalam melakukan penanganan limbah dan bangkai hewan harus mencegah terjadinya kontaminasi lingkungan.
10. Pengelola selter melakukan pemeriksaan kondisi kesehatan hewan secara rutin minimal 1 kali sehari.

Bagian 5:

ASPEK KESEHATAN MASYARAKAT DAN LINGKUNGAN

Melalui pengelolaan selter yang memperhatikan aspek kesehatan masyarakat dan lingkungan maka pengelola selter hewan tidak hanya fokus pada kesejahteraan hewan yang dirawat, tetapi juga memiliki dampak signifikan terhadap kesehatan masyarakat dan lingkungan di sekitar selter sehingga konflik antar selter dengan masyarakat sekitar dapat dihindari.



Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penularan Penyakit di Selter - ASV 2022

Bagian 6:

ASPEK SUMBER DAYA MANUSIA

Pelatihan sumber daya manusia menjadi aspek krusial dalam pengelolaan selter hewan, demi kesehatan hewan dan keamanan staf selter.

Onboarding atau pengenalan lingkungan kerja atau masa orientasi, untuk mengenalkan prosedur dan protokol kerja dan operasional selter, sehingga staff mampu melaksanakan pekerjaan yang disesuaikan dari tugas kerja. Hal ini akan berdampak baik untuk karyawan yang baru bergabung, karena memudahkan individu tersebut memahami ekspektasi yang harus individu tersebut lakukan, dan juga memudahkan masa orientasi pekerjaan bagi kelompok kerjanya (admin, perawat selter). Hal ini akan menciptakan suasana kerja yang kondusif, aman, bebas dari stress.

Komponen wajib dari pengelolaan aspek sumber daya manusia dari rekomendasi Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian:

1. Memiliki jumlah pekerja (penuh, paruh waktu dan sukarelawan) sesuai dengan kebutuhan berdasarkan jumlah hewan yang berada dalam perawatan Selter.
2. Perhitungan kebutuhan SDM dilakukan sebagai berikut:
 - Waktu untuk perawatan harian (pemberian pakan, pembersihan)=15 menit/ekor.
 - Waktu untuk pengobatan dan stimulasi mental = 10 menit/ekor.
 - Jumlah hewan dalam Selter = 40 ekor

Maka waktu yang dibutuhkan untuk perawatan harian adalah:

= 25 menit x 40

= 1000 menit (± 17 jam)

Pekerja yang dibutuhkan adalah:

- 3 pekerja penuh (asumsi 8 jam kerja/hari), atau
- >6 pekerja paruh waktu atau sukarelawan,

3. Membatasi akses ke kandang/lingkungan pemeliharaan hanya bagi orang yang berkepentingan.

Selter sebaiknya memiliki program pelatihan rutin (minimal 1 tahun sekali) bagi pekerja/sukarelawan yang memuat pengetahuan dasar tentang:

1. Pemeliharaan hewan
2. Penyakit hewan dan zoonosis
3. Kesejahteraan hewan
4. Penanganan keadaan darurat akibat bencana

Bagian 7:

ASPEK PENANGANAN KEADAAN DARURAT

Selter tidak hanya menghadapi tantangan sehari-hari dalam memberikan perawatan dan kenyamanan, tetapi juga harus siap menghadapi situasi tak terduga seperti bencana alam, wabah penyakit, atau kondisi darurat lainnya.

Penanganan keadaan darurat merupakan elemen penting dalam manajemen selter hewan. Oleh karena itu, pengelola selter harus memiliki rencana penanganan keadaan darurat yang komprehensif untuk memastikan keselamatan hewan, staf, dan sumber daya lainnya.

Penanganan keadaan darurat dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Pengelola selter harus memiliki prosedur tertulis tentang penanganan keadaan darurat akibat bencana, yang paling sedikit memuat: (a) rencana tindakan evakuasi staf dan hewan; (b) rencana tempat penampungan darurat untuk hewan saat terjadi bencana.
2. Pengelola selter harus memiliki prosedur tertulis tentang penanganan keadaan darurat akibat hewan lepas/melarikan diri dari selter.
3. Pengelola selter mengkomunikasikan prosedur penanganan keadaan darurat yang telah disusun kepada staf dan sukarelawan.
4. Pengelola selter melakukan pelatihan bagi staf dan sukarelawan dalam bentuk simulasi penanganan keadaan darurat secara berkala minimal 1 tahun sekali.

Aspek penanganan keadaan darurat menjadi komponen kunci untuk meminimalkan risiko dan dampak negatif selama keadaan darurat. Dengan kesiapan yang baik, selter hewan dapat menjadi garis depan dalam memberikan perlindungan dan menyelamatkan nyawa hewan dalam berbagai situasi darurat. Penanganan yang terencana tidak hanya memberikan keamanan bagi hewan, tetapi juga membangun kepercayaan masyarakat terhadap peran penting selter dalam menjaga kesejahteraan hewan.

BAHAN BACAAN LANJUTAN

Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2009 j.o Nomor 41 Tahun 2014 tentang
Peternakan dan Kesehatan Hewan

WSAVA Guidelines for the Control of Reproduction in Dogs and Cats. 2023. World
Small Animal Veterinary Association

WSAVA Animal Welfare Guidelines. 2018. World Small Animal Veterinary
Association

The Association of Shelter Veterinarians Guidelines for Standards of Care in Animal
Shelters. 2022. Association of Shelter Veterinarians.

Checklist of Key Statements. 2022. Association of Shelter Veterinarians.

Compassion in Balance. <https://www.compassioninbalance.com/>

Appendix:

Contoh Protokol Sederhana dan Wajib Manajemen Selter Hewan dari JAAN Domestic Indonesia Foundation

Copyright : Drh. Merry Fernandez, M.Si

I. Prosedur Hewan Masuk Ke dalam Shelter Hewan

1. Evaluasi kondisi yang dialami hewan, jika kondisi hewan tidak dalam kondisi menderita penyakit infeksius, tingkah laku hewan, untuk diambil keputusan apakah akan diterima untuk rehabilitasi, pengobatan, atau dilakukan tindakan medis lainnya.
2. Lakukan pemeriksaan lengkap hewan, pemeriksaan fisik, pemeriksaan darah lengkap (hematologi dan profil biokimia darah dasar), pemeriksaan feses dan foto x-ray dua view jika diperlukan.

3. Protokol Vaksinasi Anjing dan Kucing di Selter:

Vaksinasi anjing dan kucing wajib dilakukan sebelum hewan masuk ke dalam bangunan selter. Vaksinasi pada anjing dan kucing dilakukan pada saat hewan di-rescue, atau saat diselamatkan, atau saat hari pertama masuk kedalam selter dengan tujuan untuk memberikan antibodi perlindungan terhadap penyakit infeksius, yang mengancam kesehatan populasi yang sudah ada di dalam selter.

- **Vaksinasi Anjing :** Segera berikan vaksinasi Distemper-Parvovirus-Hepatitis-Parainfluenza (DHPPI2) pada anak anjing umur 4 – 8 minggu. Jika diatas 12 minggu, anak anjing bisa diberikan vaksinasi Distemper-Parvovirus-Hepatitis-Parainfluenza-Leptospira (DHPPI2L) kemudian diberikan ulangan 3 minggu kemudian dengan Distemper-Parvovirus-Hepatitis-Parainfluenza-Leptospira-Rabies (DHPPI2LR). Untuk anjing diatas 1 tahun bisa diberikan vaksinasi DHPPI2LR kemudian 3 minggu diberikan ulangan vaksin DHPPI2L. Setahun sekali diberikan ulangan DHPPI2LR.
- **Vaksinasi Kucing:** Untuk kucing diatas 6 minggu dan seterusnya bisa diberikan vaksinasi Rhinotracheitis-Calicivirus -Panleukopenia (RCP), dan 3 minggu kemudian dapat diberikan ulangan vaksinasi Rhinotracheitis-Calicivirus -Panleukopenia-Chlamydia (RCPC), kemudian 3 minggu kemudian vaksin Rabies. Setahun Sekali diberikan ulangan vaksin Rhinotracheitis-Calicivirus -Panleukopenia-Chlamydia (RCPC) dan vaksin Rabies.

Appendix:

Contoh Protokol Sederhana dan Wajib

Manajemen Selter Hewan dari

JAAN Domestic Indonesia Foundation

Copyright : Drh. Merry Fernandez, M.Si

Protokol Anti Parasit

4. Endoparasit : Berikan obat anti endoparasit anjing dan kucing sesuai rekoemndasi obat dan berat badannya.

Ektoparasit : Berikan frontline spray/ tetes untuk anti fleas untuk kucing dan anjing, dan bravecto tablet untuk anjing.

5. Protokol Karantina selama 14 hari di tempat terpisah dengan lokasi selter JAAN Domestic, minimal untuk observasi tingkah laku dan kemudian diputuskan untuk dipindahkan untuk ke shelter atau rumah foster. Lakukan promosi yang rutin terutama untuk puppies dan kittens.

II. Pencatatan Rekam Medis Hewan Rutin

1. Catat SELALU setiap tindakan medis terhadap masing – masing hewan dalam file kertas rekam medis individu hewan. Kemudian foto kertas rekam medis hewan tersebut dan upload ke folder individu hewan di Vet JAAN google drive.
2. Catat dan input data di google sheet dan google doc di google drive JAAN Domestic.
3. Laporkan setiap kejadian kasus pada grup Vet JAAN sesegera mungkin
4. Update ke grup whatsapp Vet JAAN (foto kasus, signalemen dan anamnesa, serta pengobatan yg telah dilakukan) segera.

Contoh update yang benar:

- Signalemen hewan: (Mis. Bobo, jantan, lokasi kandang) .
 - Anamnesa (sejarah kasus): Mis. Luka di jari tengah pada tangan kiri. Merah, bernanah. Sudah 2 hari terlihat.
 - Foto kasus:
 - Informasi
5. Selalu diskusikan dan komunikasikan sesegera mungkin jika terdapat kasus medis hewan.
 6. Pastikan alat komunikasi selalu aktif dan dapat dihubungi sewaktu – waktu.

III. Protokol Pemeriksaan Sampel Feses Rutin

Setelah 1 Minggu pemberian anti-parasit, lakukan pemeriksaan sampel feses seluruh hewan: (Lakukan pada hari kerja: Senin – Sabtu)

1. a. Selalu gunakan gloves saat pengambilan sampel. Ganti gloves setiap selesai mengambil sampel feces dari kandang tersebut. Gunakan gloves yang baru untuk mengambil feces untuk kandang selanjutnya.

Appendix:

Contoh Protokol Sederhana dan Wajib

Manajemen Selter Hewan dari

JAAN Domestic Indonesia Foundation

Copyright : Drh. Merry Fernandez, M.Si

b. Siapkan klip astik obat atau wadah untuk menyimpan sampel feces. Beri label masing – masing dengan keterangan:- Nama kelompok kandang atau individu, serta jenis hewan serta tanggal pengambilan sampel feces.

2. Ambil sampel dari beberapa feces dalam kandang tersebut, jangan hanya ambil satu feces dalam satu kandang.

3. Setiap sampel feces dimasukkan ke dalam klip plastik obat yang sudah diberi label keterangan.

4. Buat masing – masing sampel feces sebanyak dua rangkap (Untuk dikirim ke laboratorium Klinik Sierra dan JAAN Sindur). Fungsinya adalah untuk mendapatkan hasil perbandingan yang definitif dari pemeriksaan sampel.

5. Isi formulir surat pengantar laboratorium JAAN untuk masing – masing laboratorium tujuan. Foto formulir yang telah diisi. Upload ke dalam folder arsip Surat Lab di google drive Vet JAAN.

6. Kirim sampel feces untuk Uji Parasitologi

7. Masukkan semua sampel ke dalam plastic zipper besar: Tulis tujuan pengiriman sampel pada plastik tersebut

8. Kirim sampel feces disertai surat pengantar lab ke Klinik Hewan Sierra atau Animal Clinic Jakarta

9. Catat kasus pada rekam medis hewan individu dalam grup tersebut dimana ditemukan abnormal, atau individu spesifik jika diketahui. Update ke grup Vet JAAN (foto kasus, siganelemen dan anamnesa, serta pengobatan yg telah dilakukan), Foto rekam medis danupload ke google drive folder individu dalam grup.

10. Untuk Jaan sindur dan klinik hewan mitra: Masukkan plastik zipper bag feces ke dalam plastik zipper besar (rangkap, untuk menghindari tulisan luntur selama dalam cool box), masukkan ke dalam cool box berisi es batu/ ice pack.

Appendix:

Contoh Protokol Sederhana dan Wajib

Manajemen Selter Hewan dari

JAAN Domestic Indonesia Foundation

Copyright : Drh. Merry Fernandez, M.Si

11. Follow up hasil pemeriksaan setiap hari. Jika hasil pemeriksaan telah diterbitkan, segera update ke grup vet JAAN, foto hasil pemeriksaan dan upload ke arsip folder Fecal check result Vet JAAN Domestic Google Drive. Parasit umum yang ditemukan dalam feces (helminths, telur/larvae, protozoan cysts, oocysts).

IV. Protokol Tindakan Medis Jika Ditemukan Feces Abnormal

1.a. Foto feces abnormal tersebut. Kemudian Ambil sampel feces dari masing - masing kandang grup dan individu. Ambil sampel feces dari masing - masing kandang grup dan individu suspect sesegera mungkin. Juga ambil sampel feces dari kandang grup/ individu hewan lainnya.

b. Staff yang mengambil sampel feces hewan yang suspect sakit **DILARANG** mengambil feces grup yang bukan suspect. Minta bantuan rekan staff yang lain untuk yang mengambil sampel feces dari grup yang bukan suspect, untuk menghindari kontaminasi silang.

c. Selalu gunakan gloves saat pengambilan sampel. Ganti gloves setiap selesai mengambil sampel feces dari kandang tersebut. Gunakan gloves yang baru untuk mengambil feces untuk kandang selanjutnya.

2. Lakukan langkah yang sama pada Protokol pemeriksaan feces rutin.

3. Update ke grup Vet JAAN (foto kasus, signalement dan anamnesa, serta pengobatan yg telah dilakukan) segera!

4. Follow up hasil pemeriksaan sesegera mungkin untuk dapat dilakukan pengobatan. Jika hasil pemeriksaan telah diterbitkan, segera update ke grup vet JAAN, foto hasil pemeriksaan dan upload ke folder Arsip Fecal check result Vet JAAN Domestic Google Drive.

5. Dari hasil pemeriksaan, umumnya akan terdapat hasil identifikasi parasit yang menginfeksi (jika ada). Diskusikan kepada team Vet JAAN untuk dilakukan pengobatan.

6. Referensi pengobatan endoparasit: (Lihat BSAVA Small Animal Medicine dan Plumbs).

